

NILAI EDUKASI DAN BUDAYA DALAM SYAIR-SYAIR KERAJAAN BIMA

Mayong¹, Akmal Hamsa², Muhammad Alfian Tuflih³

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata, Makassar, Sulawesi Selatan, 081334355776
e-mail: mayong@unm.ac.id

Informasi Artikel:

Dikirim: 30 Desember 2022 ; Direvisi: 1 Januari 2023 ; Diterima: 7 Januari 2023

DOI: -



NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi
Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

ISSN: 2087-2496 (cetak), ISSN: - (daring)

<http://ojs.unm.ac.id/neologia>

Abstract: Educational and Cultural Values in the Poems of the Kingdom of Bima. This study aims to: 1) examine the educational value contained in the poems of the Bima Kingdom; and 2) examine the cultural values contained in the poems of the Bima Kingdom. This research is a qualitative research using a qualitative descriptive research design. The subject of this research is the poetry of the Kingdom of Bima, while the object of research is the educational and cultural values contained in these poems. The data analysis model used in this study adopts an interactive data analysis model which consists of four activity streams namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that there are various educational and cultural values in the poems of the Bima Kingdom.

Keywords: Education Values, Cultural Values, Bima Poems

Abstrak: Nilai Edukasi dan Budaya dalam Syair-Syair Kerajaan Bima. Penelitian ini, bertujuan: 1) mengkaji nilai edukasi yang terdapat dalam syair-syair Kerajaan Bima; dan 2) mengkaji nilai budaya yang terdapat dalam syair-syair Kerajaan Bima. Penelitian ini, adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Subjek pada penelitian ini adalah syair-syair Kerajaan Bima, sedangkan objek penelitian adalah nilai edukasi dan budaya yang terdapat pada syair-syair tersebut. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, mengadopsi model analisis data interaktif yang terdiri atas empat alur kegiatan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai nilai edukasi dan budaya dalam syair-syair Kerajaan Bima.

Kata kunci: Nilai Edukasi, Nilai Budaya, Syair-Syair Kerajaan Bima

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang penting dalam kehidupan. Tanpa bahasa, tidak akan berarti sebuah kehidupan. Betapa pentingnya sebuah bahasa dalam kehidupan. Melalui bahasa manusia dapat berinteraksi dengan sesamanya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sumber daya bagi kehidupan sosial. Bahasa bukan hanya perihal komunikasi sosial, lebih dari itu, bahasa juga dapat mencerminkan keindahan. Bentuk keindahan dari berbahasa merupakan kajian atau bagian dari ilmu sastra.

Secara harfiah, kata sastra merupakan serapan dari *shastra* yang berasal dari bahasa Sanskerta. Kata *shastra*, berarti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman". Lebih mendetail, kata *shastra* berasal dari kata dasar *śās-* atau *shaas* yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi dan *tra* yang berarti alat atau sarana. Teks Sastra juga tidak hanya teks yang berisikan tentang intruksi ajaran, lebih dari itu dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada "kesusastraan" atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Menurut Faruk (1999:12), sastra telah menjadi bagian dari pengalaman batin manusia yang diekspresikan ke dalam sebuah karya. Setiap karya sastra memiliki kedalaman cara bercerita yang berbeda, tergantung bagaimana pengarang bisa menyusun cerita yang dibangunnya.

Berdasarkan bentuknya, sastra terdiri dari tiga bentuk yaitu: puisi, prosa, dan drama. Ketiga bentuk inilah yang menjadi penciri dan hakekat karya sastra. Karya sastra pada hakekatnya adalah pengejawantahan kehidupan, hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya. Pengarang dalam menciptakan karya sastra didasarkan pada pengalaman yang telah diperolehnya dari realitas kehidupan di

masyarakat yang terjadi pada peran tokoh di dunia nyata dan dituangkan ke dalam bentuk karya sastra. Bahasa dalam karya sastra menjadi alat untuk menimbulkan rasa khusus yang mengandung nilai estetik, selain sebagai sarana komunikasi, yang mampu menyampaikan informasi yang bermacam-macam kepada penikmatnya atau pembacanya (Istiqomah, Doyin, dan Sumartini, 2014: 1).

Sastra bukan hanya tentang keindahan-keindahan. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, sastra juga terbangun atas berbagai nilai. Syair merupakan salah satu jenis karya sastra yang kaya akan nilai-nilai. Syair merupakan karya sastra yang tergolong sebagai puisi lama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata syair adalah puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) syair adalah puisi lama yang tiap bait terdiri atas empat larik yang berakhir dengan bunyi yang sama. Orang yang membacakan syair atau membuat syair disebut penyair atau pujangga. Syair seperti dalam pengertiannya adalah bentuk yang terikat, sehingga ia mempunyai aturan-aturan tersendiri.

Syair-syair Kerajaan Bima menjadi fokus pada penelitian ini. Syair Kerajaan Bima mengisahkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Kesultanan Bima pada kurun 1815-1829. Ada empat kejadian yang diceritakan dalam syair tersebut: wafatnya sultan, diangkatnya penggantinya, serangan perompak dan meletusnya Gunung Tambora. Syair Kerajaan Bima dikarang seorang khatib yang bernama Lukman, yang masih merupakan kerabat sultan Bima, sekitar tahun 1830 (Chambert-Loir, 2004). Oleh karena pentingnya nilai dan fungsi yang terkandung dalam syair-syair Kerajaan Bima, maka peneliti tertarik untuk

menelitinya. Nilai edukasi dan budaya akan menjadi fokus pada penelitian ini.

METODE

Jenis penelitian pada hakikatnya merupakan strata yang mengatur ruang atau teknik penelitian agar memperoleh data maupun kesimpulan penelitian. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan suatu rancangan penelitian yang memaparkan fenomena secara alamiah atau menggambarkan objek penelitian berdasarkan pada fakta yang ada. Alamiah adalah pendeskripsian suatu fenomena yang sebenarnya tanpa disertai perlakuan, pengukuran, dan perhitungan statistik.

Tujuan penelitian deskriptif ialah untuk mengkaji secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat-sifat informan atau sumber data pada daerah tertentu. Oleh karena itu, fokus penelitian mengkaji: 1) nilai edukasi pada syair-syair Kerajaan Bima; 2) nilai budaya pada syair-syair Kerajaan Bima.

Penelitian ini dilaksanakan Museum ASI Mbojo yang beralamat di Kelurahan Dara, Kecamatan Rasanae, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat; Museum Samparaja yang beralamat di Jl. Gajah Mada, Monggonao, Mpunda, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat. Objek penelitian ialah aksara Bima dan Aksara Bugis-Makassar. Subjek penelitian ini ialah nilai edukasi dan budaya yang terkandung pada syair. Sedangkan objek penelitian ialah syair-syair Kerajaan Bima yang merupakan warisan kebudayaan suku Bima. Penelitian ini menitikberatkan pada nilai-nilai yang terkandung pada syair tersebut. Instrumen penelitian pada penelitian ini adalah *human instrument* (peneliti) yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan

terdiri atas: (1) Observasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan meninjau secara langsung tentang nilai edukasi dan budaya yang terkandung dalam syair-syair Kerajaan Bima; (2) Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara langsung dengan informan sejarawan, budayawan, dan Kepala Museum ASI Mbojo; dan (3) Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh dokumen-dokumen yang berhubungan dengan nilai edukasi dan budaya yang terkandung dalam syair-syair Kerajaan Bima.

Tahapan selanjutnya setelah data dikumpulkan adalah menganalisis data kemudian menyajikan hasil analisisnya. Dalam pelaksanaannya, hasil analisis data dapat disajikan deskriptif. Pendapat ini kemudian dijelaskan oleh Siswantoro (2011:81) yang memaparkan bahwa ciri utama paparan deskriptif adalah analisis yang dikerjakan berdasarkan tiap-tiap unsur yang sejenis. Berdasarkan pendapat di atas, teknik analisis data yang dilakukan menggunakan prosedur data kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017). Sehingga, dalam penelitian ini akan dilakukan beberapa tahap analisis data, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data dimulai dari pengumpulan data hingga analisis selesai. Pertama-tama, pengamatan (observasi) mengenai nilai edukasi dan budaya yang terkandung dalam syair-syair Kerajaan Bima. Selanjutnya, untuk melengkapi data, dilakukan wawancara kepada pengurus. Proses akhir, data kemudian dicatat dan dibaca dengan cermat. Berdasarkan hasil pembacaan tersebut dilakukan identifikasi, deskripsi, dan klasifikasi data.

2. Penyajian Data

Karya tulis ini adalah tulisan deskriptif yang memuat data-data yang telah

dikumpulkan dari berbagai sumber dan literatur. Sumber data diperoleh melalui proses membaca yang intens, serta wawancara untuk memperkuat dan menambah data. Hal ini kemudian akan mempertajam analisis data (Tarigan, 2010). Penyajian data dilakukan dengan cara pengorganisasian semua data yang telah direduksi. Penyajian dilakukan dengan cara sistematis, runtut, dan tersusun dengan baik agar peneliti mudah menarik kesimpulan.

Data-data yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi dan dipilih yang relevan dengan masalah yang dikaji. Setelah data terseleksi, selanjutnya data tersebut dianalisis secara deskriptif kemudian dideskripsikan dalam bentuk kerangka pikir yang pada tahapan akhir dipaparkan dalam bentuk tulisan deskriptif naratif.

3. Penyimpulan dan verifikasi

Pada tahap penyimpulan dan verifikasi data ini dilakukan kegiatan merumuskan hasil analisis data secara ringkas dan jelas. Rumusan tersebut berkaitan dengan nilai yang terkandung dalam syair-syair Kerajaan Bima. Setelah semua data telah dianalisis, kemudian dilakukan verifikasi atau mengecek kembali keseluruhan proses kegiatan yang telah dilakukan.

4. Penyimpulan dan verifikasi

Pada tahap penyimpulan dan verifikasi data ini dilakukan kegiatan merumuskan hasil analisis data secara ringkas dan jelas. Rumusan tersebut berkaitan dengan relasi antara aksara Bima dengan aksara Bugis-Makassar, serta kedekatan hubungan antara suku Bima dengan suku Bugis-Makassar. Setelah semua data telah dianalisis, kemudian dilakukan verifikasi atau mengecek kembali keseluruhan proses kegiatan yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini akan dipaparkan data-data terkait nilai edukasi dan budaya dalam syair kerajaan Bima yang ditemukan dari pengumpulan data. Untuk memudahkan mengolah dan membahas data, maka kedua bagian tersebut dipisah datanya. Untuk lebih jelasnya, berikut pembahasan kedua bagian tersebut:

1. Nilai Edukasi dalam Syair-Syair Kerajaan Bima

Pada penelitian ini, nilai menjadi hal yang menjadi fokus penelitian. Untuk menentukan nilai, dilakukan analisis terhadap makna pada syair tersebut. Untuk lebih jelasnya, berikut pemaparan dari hasil analisis:

Data 1

*Akan harta jangan kau sebal
Akhirnya kelak kamu menyesal
Bicaramu kelam hilanglah akal
Tiadalah terkenal kepada ajal*

Pada bait ini mengedukasikan bahwa janganlah terlena atas segala harta yang didapatkan sehingga melupakan Tuhan yang memberikan semua itu. Syair ini juga mengajarkan untuk tidak terlalu cinta pada harta duniawi karena dapat menghilangkan rasa kepedulian antar manusia dan timbul rasa sombong hingga melupakan bahwa harta tersebut tidak abadi selamanya, kelak harta itu akan ditinggalkan ketika ajal menjemput nantinya.

Data 2

*Sungguhpun harta pun terlalu
mulia
Tatkala mati tinggallah dia
Amal ibadat yang teguh setia
Barang kemana setelah ia*

Syair pada bait ini terdapat nilai edukasi bahwa banyaknya harta memang akan membuat pemiliknya menjadi mulia atau terpandang, tapi saat pemiliknya meninggal semua harta itu akan ada di dunia dan tidak dibawa mati. Namun, ibadah serta amalan yang dilakukan selama hidup itulah yang akan dibawa mati, maka dari itu manusia tidak perlu merasa paling mulia saat memiliki harta yang berlimpah, justru jadikanlah harta itu menjadi ladang kebaikan untuk membantu sesama.

Data 3

*Sakit baginda sekian lama
Habislah sudul seisi Bima
Budi baginda sangatlah ramah
Kasihkan hambanya tiada
seumpama*

Dari kutipan syair mengandung unsur nilai edukasi yang sangat penting terutama dalam moral dan mental atau psikis. Dijelaskan pada syair tersebut terdapat seorang raja yang sudah lama menderita suatu sakit, sampai sudah habis sugul atau tabib yang ada di daerah Bima untuk mengobati raja tersebut. Walau belum juga mendapat kesembuhan dari penyakitnya sang raja tetap sabar dan tabah. Pada bait ke tiga raja tersebut memiliki tabiat atau budi pekerti yang ramah terhadap semua orang pandang memandang derajat sosial dari jabatannya menjadi raja. Raja itu juga selalu baik kepada semua hamba (pelayan raja atau rakyat) sampai tidak ada orang atau raja lain yang menandingi rasa kasih yang diberikan oleh raja tersebut.

Data 4

*Menentukan sunat puasa fardu
sah dan batal
Pekerjaan puasa supaya jangan
musykal
Supaya tahu segala yang bebal
Supaya berfaedah segala amal*

Pada kutipan syair termasuk dalam syair yang mengandung nilai unsur edukasi atau pendidikan terutama pada wawasan agama. Syair itu menjelaskan manfaat mengetahui hukum puasa fardu (Ramadhan). Hukum apa saja yang menyangkut puasa Ramadhan terutama apa saja yang jadi sebab sahnya puasa dan apa saja yang membatalkan puasa. Ketika orang mengetahui hal tersebut maka dirinya akan menjaga dari segala hal yang membatalkan puasa dan menjadi manfaat bagi dirinya dalam mendapatkan amal puasa Ramadhan.

Data 5

*Kafan dicarik kain yang halus
Dipandang orang terlalu bagus
Tengkolok dan jubah kainnya
harus
Ditaburkan cendana kapur barus*

Syair tersebut berarti saat seseorang ingin mengurus jenazah, dapat dilihat dari kata "Kafan" pada syair tersebut. Kafan berarti kain putih pembungkus jenazah, dilanjutkan pada baris berikutnya yang berarti jika menggunakan kain kafan akan dipandang orang dengan indah. Pada baris selanjutnya yaitu "Tengkolok dan jubah kainnya harus" dan pada baris terakhir "Ditaburkan cendana kapur barus", "tengkolok" berarti kain kepala (kerudung) biasanya digunakan untuk menutupi kepala jenazah. Dua baris terakhir pada Syair tersebut menunjukkan syarat yang dilakukan untuk pengurusan jenazah yaitu harus menggunakan tengkolok dan jubah yang kainnya ditaburkan cendana kapur barus. Cendana berarti wewangian. Syair ini menunjukkan nilai edukasi karena memperlihatkan cara pengurusan jenazah dengan syarat-syaratnya menggunakan bahasa yang tidak mudah dipahami tetapi mudah diartikan.

Data 6

*Di dalam mesjid tempat
sembahyang
lalu berhimpunlah sekalian orang
beberapa banyaknya tiadalah
terbilang
kecil dan besar tiadalah terlarang*

Pada bait ini tersirat nilai edukasi mengenai kesetaraan hidup pada semua manusia. Pada kutipan syair tersebut dapat dimaknai bahwa Masjid merupakan tempat ibadah di mana semua penganutnya akan berkumpul di tempat tersebut tanpa memandang kasta, status sosial atau tua muda orang yang memasuki Masjid tersebut.

Data 7

*Bukannya ia berbuat sembahyang
Sebabnya melihat pitis dan uang
Itulah mencuri di dalam terang
Dosanya banyak tiada terbilang*

Pada syair ini terdapat nilai edukasi mengenai pelarangan mencuri dan menjunjung nilai anti kriminalitas. Syair ini mengandung arti untuk menyinggung orang yang berbuat jahat dengan melakukan pencurian tanpa dia sadari melakukan dosa bukannya melakukan ibadah untuk meminta rezeki.

Data 8

*berperanglah dengan Melayu dan
Bugis
Segala perempuan berlarian habis
mendukung anaknya sambil
menangis
perutnya pedih bagai dihiris*

Pada bait ini mengandung nilai edukasi terutama menjunjung rasa kemanusiaan dan kedamaian. Pada bait tersebut menjelaskan adanya sebuah peperangan antara Suku Melayu dan Bugis dengan Bima pada kala itu. Peperangan itu hanya melibatkan kaum lelaki saja sedangkan kaum wanitanya

berlari mencari perlindungan. Bahkan seorang ibu hanya bisa menangis mendukung anak laki-lakinya yang turut berperang. Dari bait ini dapat diambil nilai edukasi betapa besar pengaruh buruk dari sebuah peperangan, bahkan seorang ibu pun rela membiarkan anaknya turut ikut berperang untuk mendapatkan sebuah kedamaian.

Data 9

*Dengan kebesaran Allah Tuhan
yang Gana
Melindungi hamba-Nya yang
amat hina
Tombaknya itu tiadalah berguna
Seorang pun tiada yang kena*

Bait syair ini mengedukasi bahwa seorang yang senantiasa beriman, bertawakal, berserah diri, dan memohon perlindungan Allah akan selamat dari mara bahaya yang datang tiba-tiba sekalipun. Allah akan senantiasa melindungi hamba-hamba-Nya yang senantiasa taat kepadanya. Terlebih jika seorang hamba yang pada kenyataannya memang benar-benar beriman, namun ia selalu merendah dan merasa masih tidak sempurna dalam menjalankan segala perintah Allah.

Data 10

*Uanda bangkit masuk menerpa
Pergi mengaku salah dan lupa
Dengan Lebai Parado ia
berdamai
Dua pelor dalam satu bingkai*

Bait syair ini mengedukasi bahwa meskipun kita bahkan bertengkar hebat terhadap saudara kita, kita tidak boleh memutuskan tali silaturahmi atau tali persaudaraan. Sebab bagaimanapun, ikatan darah akan tetap ada sampai kapan pun. Itulah sebabnya tidak ada yang dinamakan bekas saudara. Selain itu, sebagai seorang manusia yang berbudi luhur, kita mesti memiliki jiwa rendah hati untuk meminta maaf

meskipun pada hakikatnya bukan kita yang salah. Namun kita lebih memilih perdamaian daripada mengikuti nafsu.

Data 11

*Khatib bersuruh as-salata
Al jenazat pula dikata
Rahimakumu lillah temannya serta
Mengingatkan sembahyang
sekalian rata.*

Pada bait syair di atas bermakna ketika khatib mengumandangkan ayat tersebut diperuntukkan bagi manusia yang masih bernyawa untuk bersama-sama mengantarkan sang jenazah sebelum memasuki liang lahat, senantiasa mendoakan dengan lafaz dan niat yang tulus agar sang jenazah senantiasa diterima di sisi-Nya. Selain itu, syair di samping juga memberikan edukasi agar manusia senantiasa melakukan ibadah salat sebelum pada akhir disalatkan.

Data 12

*Menjunjung duli mengatakan
daulat
Kepalanya tunduk tangan
diangkat
"kerajaan tuanku sudahlah lekat
Ditinggikan Allah kiranya
derajat*

Syair di atas berbicara tentang kehormatan dan kekuasaan yang tidak lepas dari suatu kerajaan yang diisi oleh orang-orang petinggi kerajaan. Syair di atas tidak hanya berbicara tentang nilai religius yang terkandung bahwasanya derajat seseorang dapat dikatakan tinggi karena Tuhan-lah yang memberikannya derajat yang sepatutnya disyukuri oleh mereka. Juga bermakna bahwa hanya Tuhan-lah yang memiliki derajat atau kehormatan yang lebih tinggi dari petinggi- petinggi kerajaan. Selain itu, juga berbicara mengenai seseorang yang berdoa kepada Tuhannya sebagai bentuk penghambaan diri di hadapan Tuhan,

permohonan, dan rasa syukur kepada-Nya. Hal ini ditandai dengan adanya lirik syair "Kepalanya tunduk tangan diangkat" pertanda bentuk fisik seseorang yang berdoa. Tentu, makna pada syair ini mengandung nilai edukasi yang dapat dijadikan pesan dan ditanamkan dalam diri sebagai pembentukan karakter. Adapun, nilai edukasi pada syair ini adalah religius.

Data 13

*Perkataan gelarang sudahlah
didengar
Dibawa oranglah payung lontar
Wazir al-muazam raja yang
muktabar
Menudungkan Sultan raja yang
besar*

Syair di atas berbicara tentang seseorang yang bijak dalam ucapan dan perilaku. Raja yang memiliki kehormatan dan kedudukan tinggi, tentu akan lebih bijak dan arif, serta memiliki pengaruh besar di kekuasaannya, apalagi di kalangan rakyatnya. Seseorang yang bijak dan arif akan terkenang baik di lingkungannya atau suatu masyarakat. Terdapat nilai edukasi yang terkandung pada syair ini, yaitu bijak dalam bertutur dan berperilaku. Hal ini sejalan dengan prinsip kesopanan dan prinsip tindak tutur.

Data 14

*Uanda bangkit masuk menerpa
Pergi mengaku salah dan lupa
Sultan menyahut "Tiada
mengapa"
Barulah berseri warnanya muka*

Di dalam syair tersebut, mengandung nilai edukasi yang tinggi dalam lingkup moral dan etika. Syairnya bagai penyingkat suatu kisah di mana seorang Uanda yang tiada tenang perasaannya, bangkit, ia pun mendatangi (masuk) berada dilingkungan jarak dekat dengan sosok yang dituju. Menerpa

antara dua lingkupnya, menerpa akan kedatangan, atau rasa yang tak kunjung hilang sehingga terasa pada lawan lain. Pergi, mendatangi orang yang dituju. Tak sungkan sama sekali segera mengaku salah dan lupa. Dengan begitu murah hati berkata “tiada mengapa”, dengan maksudnya memaafkan Uanda serupa. Dengan begitu, legalah Uanda bersama hilangnya keresahan rasanya, riak yang redup seakan habis disinari cahaya mentari, dan berserilah wajah itu bersama kelegaan karena kelapangan hati Sang sultan. Nilai yang dapat diambil dari syair ini yaitu, sudut pandang umum seseorang yang merasakan kegelisahan tatkala melakukan sebuah kesalahan, dan hanya dapat merasa tenang apabila melakukan sesuatu. Dengan meminta maaf dan mengakui kesalahan, memang benar, akan terasa semakin resah untuk jangka waktu yang begitu singkat (di mana sedang menunggu jawaban dari yang diminta maaf) lalu, baik tidaknya respon itu, sebenarnya tidak penting sama sekali. Akan tetapi kelapangan hati sultan yang memaafkannya tanpa pamrih, merupakan contoh besar yang wajib dijadikan motivasi karena walau sederhana, ini merupakan contoh etika yang tinggi nilainya. Walau sultan, ia mudah memaafkan. Untuk menghilangkan resah dari rasa bersalah, ia mengakui kesalahannya.

Data 15

*Fajar menyingsing hari pun
terang
Mandung berkokok berderang-
derang
Burung berbunyi di dalam
sarang
Selaku-laku membangunkan
orang*

Syair tersebut berarti di bahwa pada pagi hari, saat fajar tiba semua yang awalnya gelap menjadi terang dapat dilihat dari baris pertama "Fajar

menyingsing hari pun terang". Saat hari mulai pagi ayam akan berkokok dengan keras dapat dilihat dari kata "Mandung" yang berarti Ayam. Selain ayam yang berkokok di pagi hari, burung juga berbunyi di dalam sarangnya dapat dilihat di baris ketiga pada syair tersebut. Pada baris terakhir menunjukkan tujuan ayam dan burung yang berbunyi yaitu untuk membangunkan orang pada saat pagi hari. Syair tersebut termasuk dalam kategori syair edukasi betapa pentingnya bangun di pagi hari, karena pada waktu subuh atau pagi udara masih bersih dan dapat menyehatkan tubuh..

Data 16

*Kafan dicarik kain yang halus
Dipandang orang terlalu bagus
Tengkolok dan jubah kainnya
harus
Ditaburkan cendana kapur barus*

Syair tersebut berarti saat seseorang ingin mengurus jenazah, dapat dilihat dari kata "Kafan" pada syair tersebut. Kafan berarti kain putih pembungkus jenazah, dilanjutkan pada baris berikutnya yang berarti jika menggunakan kain kafan akan dipandang orang dengan indah. Pada baris selanjutnya yaitu "Tengkolok dan jubah kainnya harus" dan pada baris terakhir "Ditaburkan cendana kapur barus", "tengkolok" berarti kain kepala (kerudung) biasanya digunakan untuk menutupi kepala jenazah. Dua baris terakhir pada Syair tersebut menunjukkan syarat yang dilakukan untuk pengurusan jenazah yaitu harus menggunakan tengkolok dan jubah yang kainnya ditaburkan cendana kapur barus. Cendana berarti wewangian. Syair ini menunjukkan nilai edukasi karena memperlihatkan cara pengurusan jenazah dengan syarat-syaratnya menggunakan bahasa yang tidak mudah dipahami tetapi mudah diartikan.

Data 17

*Bicara adil sangatlah betul
Barang titahnya menjadi makmul
Segala menteri dipanggil
berkumpul
Membicarakan Tanah Bima
dalam masygul*

Dalam syair ini terdapat nilai edukasi dari sebuah permusyawaratan masyarakat Bima kala itu. Ketika ada suatu masalah para petinggi kerajaan seperti menteri akan berkumpul dan melakukan diskusi. Dalam diskusi itu juga para menteri harus mengemukakan pendapat yang menguntungkan masyarakat dan dapat dibenarkan oleh semua orang untuk mewujudkan masyarakat Bima yang makmur dan sejahtera.

Data 18

*Setelah sudah sampai ke sana
Mufakatlah mencari akal yang
sempurna
Supaya pekerjaan boleh berguna
Mudah-mudahan jangan terlena*

Pada syair tersebut menjelaskan betapa penting sebuah bermusyawarah untuk menemukan sebuah solusi dari masalah yang sedang dihadapi bersama. Bermufakat juga memerlukan jawaban dari sekian banyak orang untuk mencari solusi yang paling sempurna. Agar musyawarah atau mufakat tersebut berhasil perlu timbul rasa kesatuan yang besar dan tidak terlena atau terpengaruh hasutan yang menjerumus pada hal yang buruk.

Data 19

*Segala yang bergelar muda dan
tua
Masuklah cakap rata semua
Jenis perkataan akan jadi buah
Yang tiada kelak yang berjabatan
semua*

Syair ini tersirat nilai edukasi mengenai kesetaraan dan menghargai pendapat orang lain. Syair ini menjelaskan turut sertanya anak muda untuk turut berpendapat di kalangan kaum orang tua. Syair ini juga tidak hanya mengenai kesetaraan tapi juga menghargai orang lain dengan mendengar pendapat dari kalangan orang yang tidak memiliki jabatan di pemerintahan Bima.

Data 20

*Saudara dan bapak janganlah
gusar
Beta minta diri pulang sebentar
seraya berdiri berjalan keluar
hingga pintu istana baginda
mengantar*

Dalam syair ini memiliki nilai edukasi untuk bersopan santun pada seseorang ketika ingin bepergian jauh dengan melakukan salam pamit. Berpamitan ini sangat penting untuk meminta restu seseorang terutama orang tua untuk bisa selalu mendoakan orang yang tengah melakukan safar tersebut sampai ke tujuan dengan selamat. Berpamitan ini juga perlu dilakukan untuk memberi kabar pada penghuni atas safar yang dilakukan tersebut.

2. Nilai Budaya dalam Syair-Syair Kerajaan Bima

Nilai selanjutnya yang akan dianalisis setelah nilai edukasi adalah nilai budaya. Pada nilai ini, akan diungkapkan hal-hal yang berhubungan dengan budaya Bima. Untuk lebih jelasnya, berikut hasil analisis nilai budaya pada syair-syair kerajaan Bima:

Data 21

*Haji Mustofa konon namanya
Rum yang mulia nama negerinya
Dengan Sayid Madinah sama
turunnya
di Tanah Tambora tempat
singgahnya*

Pada syair bait 24 ini menggambarkan budaya yang ada di Tanah Tambora bahwa ada seorang Haji yang bernama Mustofa dengan nama negerinya yang dijuluki dengan sebutan Rum yang mulia, dan termasuk orang Arab keturunan Nabi Muhammad saw. dari Madinah beserta keturunannya yang lain. Jadi istilah Rum menjadi budaya untuk digunakan pada khusus orang yang dianggap berpengaruh dan penting khususnya yang berkaitan dengan agama islam.

Data 22

*Semuanya dagang datang
berhimpun
ada dari ternate, ada dari ambon,
ada
bonerate adalah buton
Membawa sagu jagung bersusun*

Pada syair bait ke 69 tersirat nilai budaya yakni adanya kegiatan rutin saudagar yang berasal dari Ternate, Ambon, Buton dan lainnya menuju Bima untuk menjual barang dagangannya khususnya sagu dan jagung. Dari bait syair ini juga dapat ditarik kesimpulan adanya budaya merantau pada waktu itu, dan juga sebagian besar masyarakat Bima menjadikan jagung dan sagu menjadi makanan pokok mereka.

Data 23

*Datanganya dagang bertindih-
tindih,
ada yang dari Sulu ada dari Ende,
membawa jagung kacang kedelai,
ditukarlah dengan cawan dan
cindai*

Pada syair bait ke 70 memiliki gambaran budaya pada masa kerajaan Bima saat itu. Sulu merupakan sebuah provinsi di Filipina. Ibu kotanya ialah Jolo. Sulu termasuk pemerintahan muslim yang pernah menguasai laut Sulu dan menjadi pengaruh Mandala

kerajaan Majapahit sedangkan Ende merupakan kota terbesar di pulau Flores provinsi Nusa tenggara timur. Dari keterangan syair para pedagang saat itu membawa jagung dan kedelai lalu di tukar dengan sebuah mangkok (cawan) dan cindai (Kain sutra) untuk terwujudnya jual beli, kebudayaan saat itulah yang terjadi jika Sekar di sebut sebagai istilah Barter.

Data 24

*Rusaklah negeri sebab lapar
pohon sirih habislah diselongkar
di manakah batang dengan akar
daunnya sehelai sekepeng sukar*

Pada Syair ini memaparkan mengenai kebudayaan yang masih berlangsung di suku Mbojo di kabupaten Bima ialah memakan daun sirih. NTB punya tradisi parafu untuk melestarikan sumber mata air dengan sesajen dibawa ke parafu berupa karado (beras yang ditumpuk yang dicampur air dan gula) dan lainnya termasuk sirih dan dimakan bersama.

Data 25

*Beberapa obat dukun yang
terkena
Sampailah kepada Cina dan
Wolanda
Syaid dan haji santri yang
sempurna
Suatu pun tiada yang ada berguna*

Dari kutipan syair di atas terdapat nilai budaya yang terselip dari beberapa kata. Nilai budaya yang ada pada syair ini mengenai budaya pengobatan orang pada zaman tersebut. Pada zaman itu orang biasanya melakukan pengobatan kepada dukun yang jelas dinyatakan pada bait pertama beberapa obat dukun yang terkena. Orang zaman itu memiliki budaya ketika seseorang terkena suatu penyakit maka mereka akan mendatangi dukun. Pada kelanjutan syair di bait ke dua, yakni sampailah kepada Cina dan

Wolanda. Pada bait itu juga diberikan sebuah informasi pada zaman dahulu juga orang selalu membeli obat dari pedagang Cina atau orang dari cina yang pandai meramu obat. Kata wolanda juga bisa diartikan bahwa itu adalah nama dari kata negara Belanda. yang mungkin pada masa itu juga menjadi tempat untuk membeli sebuah obat pada masyarakat di masa itu.

Data 26

*adapun bahagian yang
memandikan
ringgit lima puluh ia diberikan
yang sembahyang di rumah dan
yang menyucikan
ketuanya itu disuruh samakan*

Dalam syair tersebut mengandung unsur kebudayaan bersifat religi. Ketika seseorang meninggal, tentu saja ada rangkaian yaitu memandikan jenazah sebelum dishalatkan. Biasanya, keluarga mayit akan memberikan uang kepada orang-orang yang memandikan jenazah. Namun, sebenarnya memberikan uang tidaklah benar ataupun salah—tidak boleh namun tidak dilarang, jika keluarga mayit memerhatikan dua hal, yaitu: (1) jika pemberian uang tidak disyaratkan di depan, maka dapat diterima; (2) jika disyaratkan di depan maka menjadi upah, namun mengurangi keutamaan yang dia peroleh.

Data 27

*Diangkatlah orang raja yang
makmur
Dari masjid di bawah ke kubur
Diiringikan orang beratur-atur
Seraya diletakkan disisi kubur*

Pada syair ini memiliki nilai budaya masyarakat Bima saat melantik atau mengangkat seorang raja di kalangan mereka. Orang yang diangkat sebagai raja akan disejahterakan dan dilantik di Masjid, setelah itu akan

digiring orang ramai ke sebuah kuburan leluhur yang dianggap penting dan mendoakan leluhur tersebut.

Data 28

*Berbagailah tatapnya gundik
raja
Pucat dan muram warnanya
durja
Meninggalkan patik tuanku
sahaja
Siapalah tempat patik nin manja.*

Pada syair ini menjelaskan bahwa raja merupakan seseorang yang sangat diagungkan, sosok pemimpin, tempat para hamba atau rakyatnya meminta pertolongan. Namun, ketika sosok raja telah tiada maka para rakyat berserah entah kepada siapa. Syair ini menunjukkan adanya budaya sebuah kerajaan, posisi raja sebagai pemimpin sekaligus pengayom bagi rakyatnya. Selain itu, syair ini juga menunjukkan budaya mengagungkan raja yang sangat kuat.

Data 29

*Sampai seribu dzikir
diperhentikan
Membaca doa menadahkan
tangan
Habislah doa sedekah diberikan
Diangkatlah terenang seraya
diberi makan.*

Dalam syair ini mengandung nilai budaya mengenai tahlilan yang ada di Bima, dengan dirangkaikan berupa zikir dan doa, setelah itu diangkatlah sebuah kendi yang merupakan budaya kerajaan untuk memberikan makan bagi orang yang melakukan tahlilan dan zikir untuk jenazah.

Data 30

*Berkacaulah lari seperti lebah
Bersiaran bagai belalan
Sepanjang jalan tersungkur rebah
Laksana Ikan yang kena tuba*

Syair ini tersirat nilai budaya, jika dimaknai dari syair tersebut adalah gotong royong. Kita sebagai makhluk sosial tentunya harus saling tolong menolong. Ibarat lebah Yang dirusak sarangnya, mereka akan bersama berkacau untuk menyerang perusak lebah tersebut begitu pun kita sebagai manusia jikalau ada masalah atau sesuatu yang dikerjakan harus dikerjakan secara gotong royong biar lebih cepat selesai.

Data 31

*Setelah sudahlah sekalian kemas
Orang yang meriba naik ke atas
Duduk berlunjur pahanya diulas
Adat tanah Bima empunya
pekakas*

Syair di atas bermakna tentang seseorang yang memiliki kedudukan penting akan diberi penghormatan yang berbeda dengan yang lainnya, seperti memberi sarung di atas paha orang tersebut. Tradisi memberi sarung di atas paha orang tersebut merupakan milik Bima, dalam artian hanya berlaku di Bima sebagai identitas mereka. Adapun, nilai budaya yang terkandung pada syair di atas adalah menjunjung nilai penghormatan dan identitas.

Data 32

*Dua orang bentara yang amat
gagah
Berbaju zirah berperisai tembaga
Memegang kapak cina
ditangannya juga
Di hadapan baginda akan
menjaga*

Nilai budaya yang terkandung di dalam syair ini berpatok pada bentara yang selalu ada di setiap kerajaan tentunya wajib ada. Lebih digambarkan bahwa seorang prajurit yang setia ada. Kokoh, gagah, setia dan sedia. Seperti hakikatnya suatu budaya, yang merupakan suatu kegiatan turun temurun

yang dilakukan sehingga hal tersebut sering dan memang wajib selalu ada atau dilakukan. Begitu pula dengan keberadaan orang-orang seperti prajurit yang termasuk di dalamnya. Di mana kebudayaan yang seorang raja atau ratu wajib memiliki prajurit di sekitarnya, sedia memegang senjata dan selalu sedia apabila ada suatu hal tidak diinginkan menyerang atau menyakiti baginda. Spesifik yang singkat dari larik syair yaitu dua orang bentara yang sangat amat gagah di setiap sisi baginda ada satu prajurit yang sedia bersamanya. Baik itu dalam istana, maupun di luar istana. Berbaju zirah berperisai tembaga seperti itulah pakaian para prajurit seharusnya. Memegang kapak cina ditangannya juga benda itu sebagai senjata paling mencoloknya seolah menghantarkan pesan tanpa tulisan, lisan, namun dengan mata menampak.

Data 33

*Sekalian yang duduk berhimpun
Mengucap inna li'llahi wa inna
'ilayhi raji'un
tangan baginda seraya disusun
Segala yang mendengar habislah
terjun*

Dari kutipan syair ini terdapat nilai budaya di beberapa kata. Nilai budaya yang ada pada syair di atas yaitu budaya mengenai kebiasaan orang-orang atau masyarakat yang beragama Islam ketika mendengar kabar duka mereka akan mengucapkan secara spontan kalimat “Mengucap *inna li'llahi wa inna 'ilayhi raji'un*” . Masyarakat pun biasanya ketika mendengar kabar duka mereka akan menyampaikannya pada sekumpulan masyarakat lainnya yang ada di sekitar wilayah mereka sesuai pada bait pertama “Sekalian yang duduk berhimpun”.

Data 34

*Wazir al-muazam raja yang usul
Bicaranya adil sangatlah betul*

*Lonceng dan beduk tidaklah
dipukul
Tandanya negeri di dalam
masygul*

Dalam syair tersebut kata Wazir pada syair tersebut berarti seorang penasihat atau menteri berkedudukan tinggi. Dalam syair tersebut disebutkan bahwa Wazir diusulkan oleh raja yang berarti menteri dalam suatu kerajaan. Menteri tersebut sangat adil dapat dilihat dari pernyataan pada syair "Bicaranya adil sangatlah betul" kemudian dilanjutkan pada baris berikutnya yaitu "Lonceng dan beduk tidaklah dipukul", dapat dilihat di sini bahwa pada saat itu lonceng dan beduk sering berbunyi tetapi tiba-tiba saja tidak berbunyi, sebabnya dapat kita lihat pada baris berikutnya di dalam syair yaitu "Tandanya negeri di dalam masygul". Masygul berarti bersusah hati karena suatu sebab, ini menunjukkan bahwa lonceng dan beduk tidak dipukul karena negerinya dalam keadaan yang susah. Jika dikaitkan dengan dua baris pertama pada syair tersebut dapat berarti, pada saat pergantian wazir yang diusulkan raja karena keadilannya, tetapi ternyata setelah itu negerinya menjadi tidak baik-baik saja. Syair ini bernilai budaya karena, menunjukkan suatu pemerintahan yaitu kerajaan, dapat diketahui bahwa masih banyak negara yang menganut sistem kerajaan sebagai pemimpinnya.

Data 35
*Tenun dan gantih tiada dilarang
Menggiling tebu perbuatan
manisan
Supaya tahu mencari makan
Karena negeri sangat kesakitan*

Dapat diketahui bahwa dalam syair tersebut terdapat kata tenun, Tenun merupakan teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan prinsip yang sederhana, yaitu dengan

menggabungkan benang secara memanjang dan melintang. Sedang kata selanjutnya yaitu gantih berarti memintal benang, setelah proses menenun seorang penenun akan memintal benang sisa tenunannya. Pada baris syair kedua yaitu "Menggiling tebu perbuatan manisan", berarti menggiling tebu untuk dijadikan sebuah manisan ini adalah sebuah pekerjaan orang zaman dahulu untuk melanjutkan kehidupan mereka, ini juga terlihat pada baris selanjutnya "Supaya tahu mencari makan". Mencari makan adalah sebuah kata kiasan yang berarti mencari pekerjaan untuk kehidupan ke depannya, kegiatan menenun dan membuat manisan dilakukan agar mendapat pekerjaan yang dapat menunjang kehidupan, karena ada satu hal yang terjadi dapat dilihat pada baris terakhir di dalam syair "Karena negeri sangat kesakitan". Lagi-lagi negeri yang tidak baik-baik saja, atau bisa dikatakan negerinya miskin dapat dilihat dari kata "kesakitan" yang berarti negerinya dalam lingkup yang kurang baik. Syair ini termasuk dalam kategori syair dengan nilai budaya karena ada pernyataan mengenai pekerjaan pada zaman dulu, didukung dengan pernyataan sebuah negeri.

Data 36
*Sudahlah dimandikan seraya
diangkat
Serta dipegang membaca selawat
Kepada Allah memohonkan
rahmat
Kepada Nabi meminta safaat*

Pada Syair tersebut terdapat budaya yang memberikan wawasan dan cara pandang dalam menyikapi kehidupan sesuai kehendak Tuhan dan kemanusiaannya. Pada syair ini terdapat dua kode budaya yakni 'dimandikan' dan 'selawat'. Kedua kode ini merupakan bagian dari kebudayaan penganut agama Islam. Tentang

bagaimana mereka memperlakukan orang yang telah meninggal dan cara menyikapi apa yang terjadi dalam kehidupannya sesuai dengan garis takdir yang tentunya berdasar pada kemanusiaan.

Data 37

*Berdirilah di hadapan usungan
besar
Seraya ditudungkan payung lontar
Wazir al-muazam raja yang kahar
Menghunus keris seraya berkanjar*

Dalam syair tersebut terdapat satu kode budaya yang ada dalam syair ini, yakni berkanjar. Kanjar adalah tarian laki-laki. Jadi bisa diartikan bahwa dalam syair ini terdapat penggambaran tokoh, yakni Wazir AL-muazam seorang raja yang berkuasa di kerajaan besar dengan tradisi Kanjar. Adapun baris satu dan dua memang tidak terdapat kode budaya tetapi kedua baris ini bermakna tetap bagaimana budaya orang-orang dulu (zaman kerajaan) mengagungkan rajanya.

Data 38

*Benteng dibuat teguhlah sudah
Diatur oleh tua dan muda
Membuat sayap ekor dan dada
Lawannya yang datang supaya
tertadah*

Pada kutipan syair di atas menjelaskan masyarakat Bima saat itu memiliki budaya gotong royong terutama dalam bagian pembangunan seperti benteng. Membangun benteng ini juga merupakan sebuah budaya untuk memberikan sebuah keamanan pada suatu negeri dari sebuah ancaman seperti peperangan.

Data 39

*Laki-laki perempuan berjaga
menari
tiadalah kurang dalam sehari
siang dan malam tiada berhenti*

demikianlah adat tanah negeri

Pada syair ini menjelaskan bahwa suku Bima memiliki budaya berupa tarian yang dapat dilakukan oleh pria dan wanita. Tarian tersebut dijaga dan dilestarikan oleh para pemuda Bima agar tarian itu tetap dikenal. Bahkan tarian tersebut dijadikan sebagai adat yang penting untuk masyarakat Bima.

Data 40

*Menghunus keris matanya
sempana
Mengikrarkan perkataan
mengembur bahana
"Remaklah badan ku menjadi
hina
Aallah baik anakanda dan tanah"*

Pada kutipan syair ini menjelaskan adanya budaya untuk menghunus keris saat ingin bersumpah atau berikrar dengan menyebut nama Tuhan yang maha Esa (Allah). Dari syair ini juga dapat diketahui bahwa tidak hanya orang Jawa dan Melayu saja yang memiliki senjata keris, masyarakat Bima juga menggunakan keris sebagai senjata.

Pembahasan

Nilai merupakan kualitas ketentuan yang bermakna bagi kehidupan manusia perorangan, masyarakat, bangsa, dan negara. Kehadiran nilai dalam kehidupan manusia dapat menimbulkan aksi dan reaksi, sehingga manusia akan menerima atau menolak kehadirannya. Sebagai konsekuensinya, nilai akan menjadi tujuan hidup yang ingin diwujudkan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari. Nilai memang menjadi sesuatu yang 'menarik' pada sebuah kajian. Seperti yang dikemukakan oleh Frondizi tentang alasan sesuatu dinilai: apakah karena memang memiliki nilai atau karena menilainya sehingga sesuatu itu bernilai?

Pada syair-syair kerajaan Bima, ada berbagai nilai yang dapat diteliti. Dua nilai yang menjadi fokus utama pada penelitian ini adalah nilai edukasi dan nilai budaya. Pada nilai edukasi, berbagai syair telah menunjukkan sisi edukasi, baik sebagai pengajak ataupun pemberi nasihat. Syair seyogyanya memang tentang sebuah ajakan atau petuah yang dibalut dengan kata-kata yang indah dan santun. Pada syair-syair kerajaan Bima, nilai edukasinya tetap beririsan dengan nilai keagamaan. Ini tentu tidak lepas dari filosofi Kerajaan Bima yang mengolaborasikan antara adat dan keagamaan.

Nilai selanjutnya yaitu nilai budaya. Berbicara tentang syair, tentu dapat disimpulkan bahwa sebuah syair, sarat akan hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan. Sebagai sebuah penyalur kebudayaan, syair menggunakan bahasa yang santun agar mudah diterima pesannya oleh masyarakat. Pada syair kerajaan Bima, nilai kebudayaan begitu jelas terlihat. Mulai dari budaya dalam bentuk tarian, hingga proses menenun. Sama seperti nilai edukasi, nilai budaya pada syair-syair kerajaan Bima pun tidak dapat dilepaskan dengan nilai agama. Bentuk-bentuk pesan keagamaan tergambar jelas pada syair. Melalui pesan keagamaan tersebut, ada nilai-nilai budaya yang tersampaikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, penelitian ini telah menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. Syair-syair kerajaan Bima sarat akan berbagai nilai-nilai di dalamnya. Sesuai fokus pada penelitian, nilai edukasi dan budaya menjadi hal utama yang dianalisis. Total terdapat masing-masing dua puluh syair yang mencakup nilai edukasi dan nilai budaya. Hal ini sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Jadi, proses analisis mengikuti rumusan masalah. Pertama terkait nilai edukasi yang terdapat pada

syair. Kedua, terkait nilai budaya yang terdapat pada syair.

Pada rumusan masalah pertama, diseleksi dua puluh syair yang peneliti anggap memiliki nilai edukasi. Setiap syair yang terdiri dari empat baris tersebut dianalisis secara mendalam. Hasil analisis menunjukkan terdapat nilai edukasi pada setiap bait tersebut, baik yang ditampilkan secara langsung dalam bentuk kata atau secara tidak langsung yang perlu dianalisis maksudnya. Pesan moral terkait: harta, tahta, dan wanita menjadi hal yang tersirat dan tersurat dalam syair diolah sedemikian mungkin. Irisan dengan nilai keagamaan menjadi penguat dalam penyampaian pesan pada syair.

Pada rumusan masalah kedua, berfokus pada nilai budaya. Berbicara tentang syair, tentu jika mengacu pada referensi, tidak dapat dipisahkan dari nilai kebudayaan. Syair merupakan sebuah produk kebudayaan. Pada syair-syair kerajaan Bima, terdapat berbagai nilai kebudayaan. Pada syair yang dianalisis, ada total dua puluh syair yang di dalamnya terkandung nilai kebudayaan. Nilai budaya yang dimaksud pada syair adalah kalimat-kalimat yang berisi pesan moral dari nenek moyang atau leluhur. Pesan-pesan tersebut ada yang masih berkaitan dengan kepercayaan lama, namun mayoritas berkaitan dengan pesan keagamaan. Dalam budaya Bima, agama Islam memegang peranan penting. Perkembangan Kerajaan Bima tidak lepas dari pengaruh Islam. Menariknya, Kerajaan Bima dalam perkembangannya memadukan antara budaya asli dan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Alisjahbana, S.T. (2009). *Puisi Lama*. Jakarta: Dian Rakyat

Andriani, Tuti. 2015. Revitalisasi Naskah Syair: Sebuah Solusi dalam Pengembangan Kreativitas Mahasiswa untuk Mencintai Budaya Lokal. *Jurnal Bahasa dan Sastra* Vo. 15, No. 1, Tahun 2015.

Chambert-Loir, Henri. 2004. *Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Depdikbud. 1997. *Kerajaan Tradisional di Indonesia: Bima*. Jakarta: CV. Putra Sejati Raya.

Dewey, John. 1964. *Democracy and Education*. New York: The Mac Milan Company.

Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra; dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Haris, Tawalinuddin. 2006. Kesultanan Bima di Pulau Sumbawa. *Jurnal Wacana*, Vol. 8, No. 1, April 2006: 17-31.

Istiqomah, Doyin, dan Sumartini. 2014. Sikap Hidup Orang Jawa dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol. 3, No. 1, Juni 2014: 1 – 9.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online]. Tersedia di kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religius. Diakses 28 Februari 2022

Latif, Abdul. 2007. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Mubin, Ilmiawan dan Kusumawati, Ika. 2019. Peralihan Sistem Pemerintahan Kesultanan Bima Menjadi Sistem Swapraja Kabupaten Bima Pada Tahun 1945-1957. *Jurnal Historis*, Vol. 4, No. 1, Juni 2019: 7-13.

Siswantoro. 2011. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Setiadi, Elly M. 2006. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada. Media Group.

Sugiarto, Eko. 2007. *Mengenal Pantun dan Puisi Lama: Pantun, Karmina, Syair, Gurindam, Seloka, dan Talibun*. Jogjakarta: Pustaka Widyatama